



## Guruku Sayang, Guruku Berkembang: Problem Mapping Model dalam Proses Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

### Muhammad In'am Esha

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang  
E-mail: [muhammadinamesha@uin-malang.ac.id](mailto:muhammadinamesha@uin-malang.ac.id)

### Kusumadyahdewi

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang  
E-mail: [kusumadyahdewi@pips.uin-malang.ac.id](mailto:kusumadyahdewi@pips.uin-malang.ac.id)

### Ahmad Abtokhi

Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang  
E-mail: [abtokhiuin@gmail.com](mailto:abtokhiuin@gmail.com)

---

#### Article History:

Received: 2020-01-15

Revised: 2020-03-27

Accepted: 2020-05-31

**Keywords:** Participation Action Research, Problem Mapping, Problem Analysis, Pendidikan Anak Usia Dini, Problem Mapping Model.

**Abstract:** Early Childhood Education (PAUD) is very important nowadays. One of its development efforts was carried out through a participatory action research (PAR) approach. One of the important stages in PAR is the preliminary study stage. The focus of this research is how the preliminary study was conducted in the perspective of problem mapping. Data collection techniques were carried out by observation, surveys, documents, and interviews. This research produces a problem mapping model that is important in determining the problem that becomes the main agenda of the assistance to suit the priority needs of the assisted communities. The problem mapping model includes several steps, they are: the survey and capture phases (problem surveillance and capturing), problem displaying stage, the problem valuing stage, problem categorization or problem clustering stage, and the stage of determining the main problems for an action plan or the resolution process.

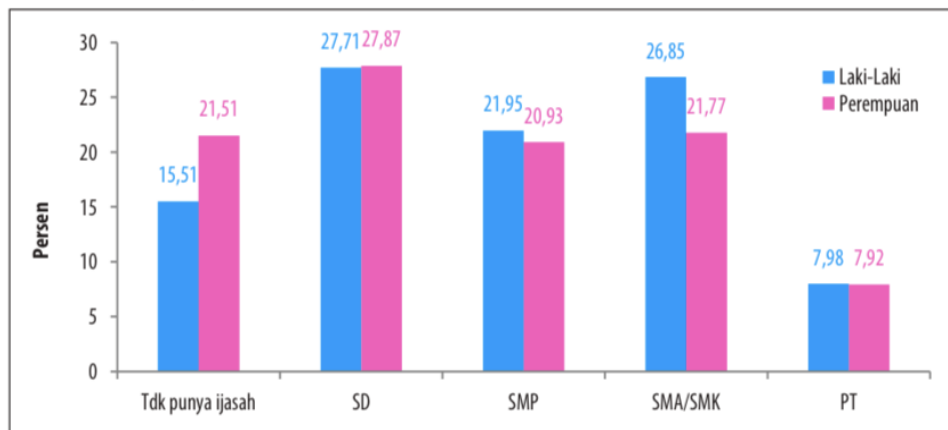
---

## Pendahuluan

Kecenderungan peningkatan keterlibatan perempuan bekerja dari waktu ke waktu semakin meningkat. Peningkatan partisipasi perempuan di ruang publik ini berdasarkan beberapa hasil penelitian berpengaruh dalam lanskap sosial. Keterlibatan perempuan di ruang publik ini selain tentunya memberikan dampak setidaknya dari aspek kesetaraan gender menunjukkan semakin baik. Pemahaman tentang perempuan sekadar sebagai *konco wingking* semakin terdistorsi.



Peningkatan peran publik ini tidak lepas dari semakin meningkatnya peran serta perempuan dalam pendidikan. Laporan Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat partisipasi laki-laki dan perempuan dalam mengenyam pendidikan tinggi relatif sama. Meskipun, dalam beberapa konteks masih terjadi kesenjangan atau bias gender misalnya dalam hal jumlah laki-laki dan perempuan yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali *gap*-nya relatif masih tinggi.<sup>1</sup>



Sumber: Susenas KOR 2015

Gambar 1 Tingkat Pendidikan Laki dan Perempuan

Peningkatan partisipasi publik perempuan mendorong pentingnya jasa layanan pendidikan anak usia dini dan penitipan anak. Hal ini tidak lain karena ketika perempuan menjalankan fungsi publik, maka mereka perlu jalan keluar berkenaan dengan fungsi kepengasuhan anak-anak. *International Labour Organization* (ILO) pada Agustus 2014 melaporkan bahwa ada 25 juta perempuan produktif dari sekitar 43,1 juta pekerja perempuan di Indonesia. Tidak heran jika Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Yohana Susana Yembesi pernah mengusulkan agar setiap instansi pemerintah atau swasta menyediakan penitipan anak.<sup>2</sup>

Secara historis, perkembangan tempat pendidikan anak usia dini dan penitipan anak tidak dapat dilepaskan dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan pekerja pabrik abad ke-19. Dorena Caroli sebagaimana dikutip<sup>3</sup> Hanggoro dalam *Day Nurseries & Childcare in Europe 1800-1930* menceritakan bahwa banyak anak balita mati terlalu dini

<sup>1</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Statistik Gender: Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerjasama, 2016), <https://www.kempppa.go.id/lib/uploads/list/53185-statistik-gender-tematik-2016-ketimpangan-ekonomi.pdf>.

<sup>2</sup> Agung DH, "Anak-Anak Yang Dititipkan," *Tirto.Id*, last modified 2016, <https://tirto.id/anak-anak-yang-dititipkan-byN7>.

<sup>3</sup> Hendaru Tri Hanggoro, "Riwayat Tempat Penitipan Anak," *Historia*, last modified 2018, <https://historia.id/urban/articles/riwayat-tempat-penitipan-anak-PRyKa>.



dan tumbuh terlantar karena kurang perawatan dari orangtua. Mereka tergenget kemiskinan akut di kota. Ayah bekerja namun tak cukup untuk menyambung hidup satu keluarga. Butuh ibu untuk menambah penghasilan. Namun, hal ini berdampak pada anak balita mereka telantar. Bertemulah gagasan para perawat dengan kebutuhan orangtua terhadap keberlangsungan tumbuh-kembang anak balita mereka pada sebuah tempat bernama *crèches*.

Peningkatan partisipasi publik perempuan pada zaman sekarang adalah sebuah fenomena yang tidak bisa dihindari. Namun, di sisi yang lain kepengasuhan anak juga hal yang tidak bisa diabaikan. Anak adalah generasi penerus bangsa. Kualitas anak juga akan berpengaruh pada bagaimana nasib bangsa ini ke depan. Karena itu, tempat penitipan anak juga tentunya memberikan sumbangsing yang perlu diperhatikan. Terlebih, pendidikan anak usia dini dan tempat penitipan anak biasanya menangani anak pada usia-usia *golden age*.

Proses pematangan sikap, kognisi, dan sosial terjadi pada masa ini. Perkembangan motorik halus dan kasar mulai berkembang, struktur otak sedang berkembang secara lebih lengkap, dan kemampuan sosialisasi juga sedang berkembang. Masa ini merupakan masa kritis. Kesalahan pengasuhan atau perlakuan terhadap anak usia dini akan berdampak serius pada perkembangan selanjutnya. Kesalah-asuhan pada masa ini akan menyebabkan anak berkembang ke arah sikap *maladaptive* seperti menjadi penakut dan pasif.<sup>4</sup>

Kualitas kepengasuhan menjadi kunci dari proses mendidik anak yang baik dan berkualitas. Kepengasuhan anak yang berkualitas harus diwujudkan. Pengasuhan anak yang baik pada dasarnya diarahkan untuk pemenuhan hak anak, yang meliputi 10 hak yaitu (1) bermain, (2) mendapatkan pendidikan; (3) mendapatkan perlindungan; (4) mendapatkan identitas atau nama yang baik; (5) mendapatkan status kebangsaan yang jelas; (6) mendapatkan makanan yang halal dan bergizi; (7) mendapatkan akses kesehatan; (8) mendapatkan rekreasi atau hiburan; (9) mendapatkan kesamaan; dan (10) berperan dalam pembangunan bangsa.<sup>5</sup>

Mencermati peran penting pendidikan anak usia dini dan penitipan anak menjadi penting agar kualitasnya senantiasa ditingkatkan dari waktu ke waktu. Peningkatan kualitas pendidikan salah satunya adalah dengan memperbaiki kualitas manajemen pendidikannya. Hal ini tidak lain karena kalau kita memahami esensi manajemen tidak lain adalah upaya mendayagunakan sumberdaya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

---

<sup>4</sup> Sri Wahyuni, Ellyn Sugeng Desyanty, and Endang Sri Redjeki, "Peningkatan Kompetensi Pengasuh Melalui Pelatihan Pengasuhan Ramah Anak Pada Taman Penitipan Anak," *ABDIMAS PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2018): 193–204.

<sup>5</sup> Sri Wahyuni, Ellyn Sugeng Desyanty, and Endang Sri Redjeki, "Peningkatan Kompetensi Pengasuh Melalui Pelatihan Pengasuhan Ramah Anak Pada Taman Penitipan Anak," *ABDIMAS PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2018): 193–204.



Upaya mengembangkan manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) agar berlangsung secara efektif dan efisien adalah dengan melakukan diagnosis dan mengidentifikasi masalah. Kita umpamakan lembaga pendidikan sebagai sebuah tubuh yang sedang mengembangkan kondisi tubuh, hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan melakukan diagnosis dan identifikasi masalah. Diagnosis dan identifikasi masalah menjadi langkah strategis dalam menentukan langkah aksi yang tepat. Artikel ini berfokus pada bagaimana analisis masalah dilakukan dalam pengembangan pendidikan anak usia dini dan bagaimana tahapan atau langkah-langkahnya.

## **Kerangka Teoretik**

### ***Manajemen Pengembangan Pendidikan***

Diskursus manajemen pendidikan menjadi hal menarik akhir-akhir ini. Hal ini setidaknya disebabkan beberapa hal. *Pertama*, pendidikan menjadi hal penting dalam proses penyelesaian problem yang dihadapi masyarakat. Pendidikan bisa dikatakan sebagai salah satu solusi utama dalam penyelesaian masalah. Tidak heran jika banyak ahli yang menaruh perhatian aspek pendidikan sebagai solusi penting untuk mengatasi problematika yang muncul dalam kehidupan. *Kedua*, masyarakat saat ini sedang menghadapi era disrupsi yang meniscayakan kebutuhan sumberdaya manusia yang kompeten dengan perkembangan zaman. Era disrupsi telah menggerus norma-norma lama untuk digantikan dengan norma-norma baru. Demikian juga dengan model bisnis, komunikasi, interaksi sosial dan politik, serta budaya mengalami perubahan yang fundamental. Dalam konteks semacam ini, tidak ada hal lain yang lebih dipentingkan selain melakukan pengembangan. *Ketiga*, manajemen merupakan upaya pendayagunaan sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif, efisien, dan produktif. Dalam konteks pemahaman semacam ini, adanya perubahan dalam ranah sosial tentu dalam beberapa hal harus juga mengubah arah strategis organisasi agar selaras dengan kebutuhan masyarakat yang tengah mengalami perubahan.

Lantas, apa manajemen pengembangan pendidikan? Kalau kita menganalisis secara peristilahan, setidaknya ada dua kata kunci yang harus kita perhatikan. *Pertama*, kata manajemen pengembangan dan *kedua*, kata pengembangan pendidikan. Pembagian terma menjadi dua bagian ini tentunya adalah hal yang bersifat personal. Hal ini bisa jadi mungkin berbeda menurut perspektif orang lain.

Sebelum kita membahas perihal manajemen pengembangan sebagai sebuah istilah kunci. Ada baiknya kita pahami dahulu apa yang dimaksud dengan pengembangan. Pengembangan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata 'kembang'. Kalau ada kalimat "bunga itu berkembang", maka kita dapat memahami jika dalam faktanya ada sesuatu yang 'baru' muncul dari tumbuhan yang kita sebut 'bunga'. Dari yang semula tidak ada menjadi ada. Bisa juga dari hal yang semua 'kecil' menjadi 'besar'.



Dalam konteks organisme dikenal istilah pertumbuhan dan perkembangan. Kedua istilah ini dibedakan pemahamannya. Kalau pertumbuhan lebih bersifat fisik, sedangkan perkembangan lebih bersifat non-fisik. Meskipun berbeda, namun kalau kita cermati hakikatnya adalah sama yaitu mengandung pengertian 'adanya hal baru'. Malik Fadjar mengungkapkan pengembangan itu dengan tiga istilah yaitu *growth, change, and reform*.<sup>6</sup> Sebuah organisasi dikatakan mengalami pengembangan jika didalamnya terdapat proses pertumbuhan, perubahan, dan reformasi. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka pengembangan pendidikan dapat dipahami sebagai '*growth, change, and reform*' dalam konteks pendidikan. Manajemen pengembangan, dengan demikian, dapat dipahami sebagai aktivitas pengelolaan pertumbuhan, perubahan, dan reformasi organisasi.

Pengembangan pendidikan setidaknya dapat ditinjau dalam dua perspektif yaitu: perspektif kuantitatif dan perspektif kualitatif. Pengembangan pendidikan dalam perspektif kuantitatif dapat dimaknai sebagai bagaimana pendidikan itu lebih besar, merata, semakin bertambah jumlahnya, dan meluas pengaruhnya. Sedangkan, dalam perspektif kualitatif dapat dipahami bagaimana pendidikan itu lebih baik, bermutu, dan lebih maju seiring dengan kebutuhan masyarakat.<sup>7</sup>

Manajemen pengembangan pendidikan dapat dipahami sebagai bagaimana mengelola dan mendayagunakan sumberdaya organisasi pendidikan agar lebih maju, berkualitas, dan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara efektif, efisien, dan produktif. Manajemen pengembangan pendidikan pada hakikatnya adalah manajemen perubahan yang dapat dipahami sebagai 'usaha sadar untuk mendayagunakan dan mengelola sumberdaya organisasi dalam bertumbuh, berubah, dan bereformasi untuk mencapai tujuan secara efektif, efisien, dan produktif'. Adapun jika dikaitkan dengan manajemen pengembangan pendidikan dapat dipahami sebagai 'usaha sadar untuk mendayagunakan dan mengelola sumberdaya organisasi pendidikan dalam bertumbuh, berubah, dan bereformasi untuk mencapai tujuan secara efektif, efisien, dan produktif'.

Tujuan manajemen pengembangan pendidikan tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih baik, bermutu, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Manajemen pengembangan pendidikan dilakukan baik melalui perubahan (*change*), pertumbuhan (*growth*), maupun reformasi (*reform*). Dalam perspektif manajemen strategis dijelaskan bahwa analisis strategis merupakan hal penting yang harus dilakukan dalam transformasi dan pengembangan pendidikan baik meliputi analisis visi, misi, tujuan, analisis lingkungan baik eksternal maupun internal, dan juga analisis intelektual kapital. Meskipun ketiga aspek medan analisis itu sama-sama penting, kejelasan visi merupakan aspek yang sangat mendasar. "A clear strategic vision

---

<sup>6</sup> A Malik Fadjar, "Holistika Pemikiran Pendidikan, Ed," *Ahmad Barizi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada* (2005).

<sup>7</sup> Muhaimin Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011).



is vital if higher education is to deliver academic quality”, demikian kata Chadwick.<sup>8</sup> Oleh karena itu, dalam konteks manajemen pengembangan pendidikan hal mendasar yang harus ada tidak lain adalah ‘visi strategik’. Ia lah yang akan menjadi inspirasi (*inspiration*) dan hal yang menggerakkan (*drive*) sebuah organisasi bertransformasi menuju hal yang lebih baik dan bermutu.

### ***Peta Masalah (Mapping Problems) dalam Manajemen***

Model pemetaan (*mapping*) merupakan hal lazim yang digunakan dalam konteks akademik. Pemetaan dalam konteks akademik misalnya digunakan dalam pembelajaran. Kita sering mendengar istilah peta konsep (*concept mapping*) dan peta pikiran (*mind mapping*). Peta konsep merupakan piranti skematis yang bermanfaat untuk mewakili serangkaian konsep yang digambarkan secara grafis. Lebih lanjut, Chia-Hui Hung, Chen-Yung Lin menjelaskan:

*Concept mapping is a schematic device for organizing and representing a set of concepts embedded in a framework of propositions by graphically illustrating the complex processes or relationships among relevant concepts within a given subject domain.*<sup>9</sup>

Model peta konsep memang bukanlah hal baru. Para pengajar sudah sering menggunakan model ini. Dalam beberapa pelajaran kita sering menggunakan peta konsep untuk memudahkan penjelasan. Peta konsep merupakan cara yang mudah untuk menggambarkan konsep-konsep yang saling berkaitan dalam sebuah pembahasan yang kompleks. Peta konsep menjadikan kompleksitas menjadi lebih mudah dan sederhana sehingga para siswa mudah dalam memahami.<sup>10</sup>

Peta konsep dapat dimanfaatkan sebagai piranti perencanaan program sebagai langkah penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat termasuk dalam konteks pendidikan. Proses pemetaan dapat dilakukan dengan cara: (1) melakukan *brainstorming* secara berkelompok untuk memetakan kebutuhan masyarakat atau memetakan masalah yang dihadapi; (2) melakukan proses penilaian (memberi *rating*) terhadap hasil *brainstorming* secara individu sehingga akan dapat digambarkan kualitas masalah atau kebutuhan; dan (3) mengelompokkan kebutuhan individu ataupun masalah individual yang muncul menjadi tema.<sup>11</sup> Melalui tahapan semacam ini maka akan dapat diperoleh gambaran kebutuhan atau masalah yang perlu mendapat prioritas penyelesaian dan

---

<sup>8</sup> Priscilla Chadwick, “Strategic Management of Educational Development,” *Quality Assurance in Education* 4, no. 1 (1996): 21–25.

<sup>9</sup> Chia-Hui Hung and Chen-Yung Lin, “Using Concept Mapping to Evaluate Knowledge Structure in Problem-Based Learning,” *BMC medical education* 15, no. 1 (2015): 212.

<sup>10</sup> Michael W Duttweiler, “Concept Mapping as a Program Planning Tool,” *Journal of Extension* 29, no. 3 (1991): 1–5.

<sup>11</sup> Ibid.



mana yang tidak prioritas.

Selain peta konsep, kita juga pernah mendengar istilah peta intervensi (*intervention mapping*) yang salah satunya digunakan dalam konteks kesehatan. Tujuan peta intervensi adalah membantu menyiapkan para perencana dalam menyusun langkah-langkah yang efektif dalam pengambilan keputusan (*decision making*) dalam proses pengembangan<sup>12</sup>. Peta intervensi dapat memberikan gambaran secara lebih mudah untuk mencermati seberapa efektif proses intervensi yang sedang dilakukan. Seperti halnya peta konsep, peta intervensi memberikan penyederhanaan atas kompleksitas proses intervensi dalam pengembangan kesehatan masyarakat.

Hal lain yang dapat kita cermati terkait dengan model pemetaan adalah peta masalah. Kajian tentang peta masalah (*problem mapping*) dalam konteks pendidikan di antaranya ditulis oleh Forstadt dan Doore.<sup>13</sup> Peta masalah digunakan untuk membantu perencana program dalam konteks pelaksanaan program pengembangan. Peta masalah ini bermanfaat untuk membantu mengidentifikasi masalah yang muncul dalam program pengembangan, hasil yang diperlukan, menentukan pilihan solusi yang diperlukan, dan menggunakan informasi ini untuk mendesain dan memperbaiki program yang dilakukan. Selain itu, peta masalah berguna untuk mengembangkan arah dan perencanaan program terkait dengan isu-isu tertentu. Dengan adanya peta masalah sebuah isu penting akan dengan mudah didiagnosis esensi masalahnya dan pilihan solusi yang akan diambil.

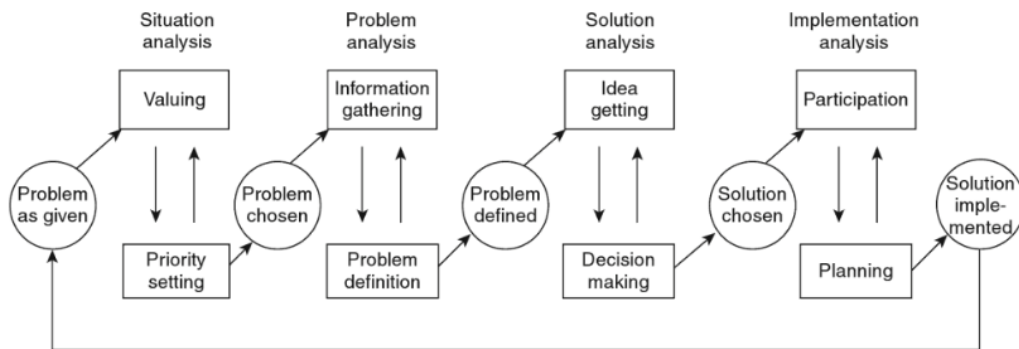
Peta masalah (*problem mapping*) merupakan bagian dari manajemen masalah (*problem management*) yaitu bagaimana masalah dikelola dan diorganisasikan untuk kemudian dicarikan alternatif solusinya. Sebagai bagian dari manajemen masalah, untuk memetakan masalah setidaknya terdiri atas beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu: (1) melakukan penilaian atas masalah-masalah yang muncul dengan melakukan analisis situasi agar dapat diketahui latar prioritas masalah sehingga dapat ditentukan atau dipilih masalah prioritas yang akan diselesaikan; (2) Setelah prioritas masalah dipilih, dilakukan pengumpulan informasi untuk mendalami masalah prioritas tersebut sehingga masalah tersebut menjadi semakin jelas duduk permasalahannya; (3) setelah pendalaman masalah dilakukan dilakukan pengambilan keputusan penyelesaiannya melalui analisis solusi. (4) analisis implementasi merupakan tahap akhir berkenaan dengan perencanaan implementasi solusi atas masalah pokok yang dihadapi.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> L Kay Bartholomew, Guy S Parcel, and Gerjo Kok, "Intervention Mapping: A Process for Developing Theory and Evidence-Based Health Education Programs," *Health education & behavior* 25, no. 5 (1998): 545-563.

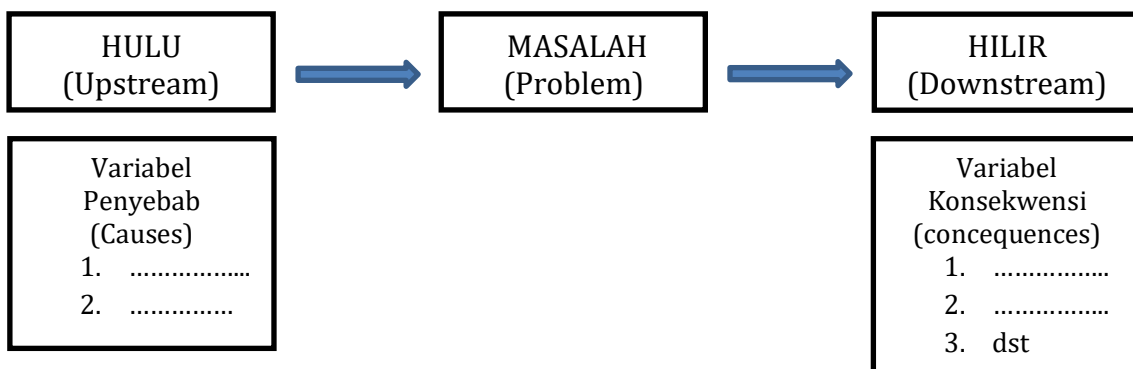
<sup>13</sup> Leslie A Forstadt and Brian Doore, "Program Planning with Problem Mapping to Better Understand Need," *Journal of Extension* 50, no. 1 (2012), [https://www.joe.org/joe/2012february/pdf/JOE\\_v50\\_1tt3.pdf](https://www.joe.org/joe/2012february/pdf/JOE_v50_1tt3.pdf).

<sup>14</sup> Alice Y Kolb and David A Kolb, *Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning, Education and Development*, *The SAGE Handbook of Management Learning, Education and Development* (Sage Publication, LTD, 2009).



*Gambar 2 Model Manajemen Masalah<sup>15</sup>*

Peta masalah sangat bermanfaat untuk membantu penyelesaian masalah. Peta masalah bermanfaat untuk mengembangkan arah pemikiran dan perencanaan pendidikan berkenaan dengan isu-isu tertentu. Forstadt and Doore<sup>16</sup> menjelaskan tahapan membuat peta masalah yaitu: (1) membayangkan masalah sebagai sungai; (2) memetakan penyebab hulu masalah; (3) memetakan konsekuensi hilir masalah; (4) mengidentifikasi variabel hulu masalah dan hilir masalah. Tahapan peta masalah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



*Gambar 3 Peta masalah model sungai (River Model Problem Mapping)*  
 Diadaptasi dari Leslie A. Forstadt, Brian Doore 2012<sup>17</sup>

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari kerja besar riset aksi partisipatoris (*participation action research*). Pendekatan aksi partisipatoris pada prinsipnya adalah

<sup>15</sup> Ibid.

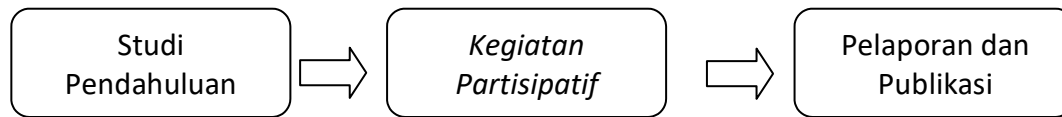
<sup>16</sup> Forstadt and Doore, "Program Planning with Problem Mapping to Better Understand Need."

<sup>17</sup> Ibid.





bagaimana penelitian dilakukan dalam rangka membantu penyelesaian masalah yang dihadapi oleh subjek dampingan. Penelitian aksi partisipatoris dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 4 Tahapan Umum dalam *Participative Action Research* (PAR)

Studi pendahuluan dilakukan dalam rangka mendapatkan informasi terkait dengan masalah yang dihadapi sekaligus analisis kebutuhan subjek dampingan (*problem mapping and need analysis*). Dalam konteks ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket dan wawancara dengan subjek dampingan. Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan dari hasil pemetaan masalah inilah kemudian ditentukan program aksi (*participative action*). Kegiatan aksi partisipatif dilakukan setelah dilakukan pemetaan masalah dan *need analysis* subyek dampingan. Aksi partisipatif ini difokuskan pada *capacity building* dalam rangka peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang dilakukan dengan pelatihan dalam bentuk *in-house training*.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka pemetaan masalah dan analisis kebutuhan sebelum dilakukan aksi partisipatif. Teknik observasi, angket, dan wawancara dilakukan untuk proses pemerolehan data. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait dengan aksi partisipatoris dalam rangka pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kabe Kecamatan Sakinah Kota Malang. Responden dan informan penelitian ini adalah guru-guru PAUD dan diutamakan guru-guru di tempat penitipan anak, *daycare*, dan kelompok bermain.

## Hasil Penelitian

### *Profil Lokasi Penelitian*

Kelurahan Kabe Kecamatan Sakinah Kota Malang termasuk Kelurahan yang dinamis. Hal ini setidaknya dilihat dari tingkat perkembangan pemukiman yang ada di Kelurahan ini. Berdasarkan hasil observasi di kelurahan ini terdapat pengembangan perumahan baru. Tercatat ada Perumahan Greenland, Perumahan Gasek Residen, Perumahan Bathara, dan Perumahan Tana Tidar. Belum lagi perkembangan perumahan di kavling-kavling yang sifatnya perorangan.

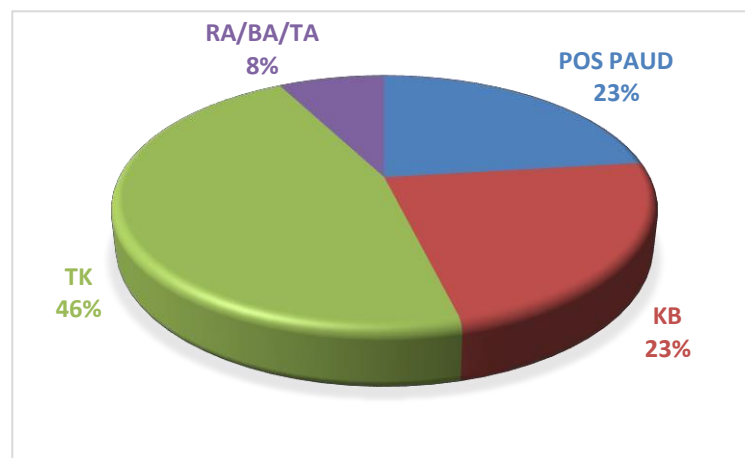
Perkembangan perumahan baru ini berdampak pada penambahan jumlah penduduk. Kalau dicermati tumbuh berkembangnya perumahan ini tidak lain karena letak perumahan ini berdekatan dengan beberapa kampus besar di Kota Malang seperti



UIN Malang, Universitas Brawijaya Malang, Universitas Islam Malang, Universitas Negeri Malang, Institut Teknologi Nasional, dan juga Universitas Muhammadiyah Malang. Meningkatkan jumlah perumahan ini berbanding lurus dengan kebutuhan masyarakat berkenaan dengan perumahan. Banyak dari perubahan-perumahan baru ini dihuni oleh keluarga yang sama-sama bekerja. Tidak heran jika kebutuhan terhadap Tempat Penitipan Anak (TPA/*Daycare*) dan kelompok bermain ini tidak dapat dihindarkan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan salah satu pengelola TPA diperoleh data bahwa minat orangtua untuk menitipkan anaknya di TPA cukup tinggi. Hal ini berdasarkan data yang kami peroleh bahwa *daycare* yang baru berdiri Agustus 2018 lalu saat ini sudah memiliki anak asuh tidak kurang dari 15 Orang. “Kami baru merintis, *alhamdulillah* anemonya baik. Kita merasakan bahwa kebutuhan penitipan dan pengasuhan anak semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya orang yang bekerja”, demikian kata Bu AS *Co-Founder* sebuah *Daycare*. Berdasarkan pengakuannya jumlah ini bisa menjadi semakin naik, namun karena keterbatasan tempat *daycare* membatasi jumlah anak asuh yang diterimanya.

Demikian juga dengan Tempat Petipan Anak (TPA) lain yang lokasinya tidak jauh dengan *daycare*. TPA yang sudah lama berdiri ini jumlah anak asuhnya juga tidak kurang dari angka tersebut. Terlebih, di sekolah ini juga sudah memiliki Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak.



Gambar 5 Profil Jumlah PAUD di Kel. Kabe Kec. Sakinah Kota Malang

Sampai saat ini berdasar data yang tercatat di Kantor Dinas Pendidikan Kota Malang, Kelurahan Kabe Kec. Sakinah Kota Malang memiliki lembaga PAUD yang relatif banyak yaitu: 8 % berbentuk RA/BA/TA, 23% Pos PAUD, 23 % KB, dan 46% berbentuk TK. Kondisi ini merupakan hal yang bagus setidaknya kebutuhan masyarakat terkait pendidikan anak usia dini yang sangat penting ini dapat dipenuhi.



Mencermati hal tersebut, pertumbuhan masyarakat yang diiringi dengan partisipasi publik perempuan yang semakin kuat menjadikan PAUD menjadi salah satu pilihan penting bagi masyarakat di Kelurahan Kabe. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru pengasuh PAUD tentu perlu dilakukan agar mereka bisa bekerja sesuai dengan harapan *stakeholder*.

### ***Peta Masalah Pengembangan Pendidikan***

Pengetahuan informasi tentang masalah dan kebutuhan (*problem mapping and need analysis*) subjek dampingan merupakan hal penting. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah awal berupa survei dengan responden guru-guru PAUD di Kelurahan Kabe Kec. Sakinah Kota Malang. Responden dipilih secara acak dan mewakili setiap bentuk PAUD yaitu Pos PAUD, Kelompok Bermain, dan Tempat Penitipan Anak (TPA) ataupun *Daycare*.

Berdasarkan hasil survei, peneliti memperoleh hasil identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Masalah yang berkenaan dengan pengembangan karakter anak usia dini;
- b. Masalah yang berkenaan dengan pengetahuan terkait alat permainan educative (APE);
- c. Masalah yang berkenaan dengan tumbuh kembang anak;
- d. Masalah yang berkenaan dengan parenting bagi orang tua;
- e. Masalah yang berkenaan dengan mutu pendidikan;
- f. Masalah yang berkenaan dengan perangkat pembelajaran;
- g. Masalah yang berkenaan dengan cara mendidikan anak berkebutuhan khusus;
- h. Masalah yang berkenaan dengan keterampilan melakukan baby spa & massage;
- i. Masalah yang berkenaan dengan pengembangan bakat anak;
- j. Masalah yang berkenaan dengan pengelolaan atau manajemen lembaga PAUD;
- k. Masalah yang berkenaan dengan pengembangan tenaga pendidikan PAUD;
- l. Masalah yang berkenaan dengan pembuatan buku anak PAUD;
- m. Masalah yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum;
- n. Masalah yang berkenaan dengan Rencana Pembelajaran;
- o. Masalah yang berkenaan dengan gadget;
- p. Masalah yang berkenaan dengan sosialisasi pendidikan anak kepada orang tua.

Berdasarkan angket diperoleh hasil identifikasi masalah yang muncul sejumlah 15 (lima belas) masalah. Berdasarkan hasil identifikasi masalah inilah kemudian ditentukan penilaian (*valueing*) berdasarkan frekuensi masalah. Seberapa sering masalah tersebut disebutkan atau dimunculkan oleh subjek dampingan, maka masalah tersebut menjadi masalah yang signifikan atau prioritas.



*Tabel 1 Penilaian Masalah (Problem Valueing)*

No	Bentuk Masalah	Frekuensi	Prosentase
1	Masalah yang berkenaan dengan pengembangan karakter anak usia dini;	7	18%
2	Masalah yang berkenaan dengan Pengetahuan terkait alat permainan educative (APE);	5	13%
3	Masalah yang berkenaan dengan Tumbuh kembang anak;	5	13%
4	Masalah yang berkenaan dengan parenting bagi orang tua;	5	13%
5	Masalah yang berkenaan dengan mutu pendidikan;	4	10%
6	Masalah yang berkenaan dengan perangkat pembelajaran;	4	10%
7	Masalah yang berkenaan dengan cara mendidikan anak berkebutuhan khusus;	1	3%
8	Masalah yang berkenaan dengan keterampilan melakukan baby spa & massage;	1	3%
9	Masalah yang berkenaan dengan pengembangan bakat anak;	1	3%
10	Masalah yang berkenaan dengan pengelolaan atau manajemen lembaga PAUD;	1	3%
11	Masalah yang berkenaan dengan pengembangan tenaga pendidikan PAUD;	1	3%
12	Masalah yang berkenaan dengan pembuatan buku anak PAUD;	1	3%
13	Masalah yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum;	1	3%
14	Masalah yang berkenaan dengan Rencana Pembelajaran;	1	3%
15	Masalah yang berkenaan dengan gadget;	1	3%
16	Masalah yang berkenaan dengan sosialisasi pendidikan anak kepada orang tua.	1	3%
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan penilaian masalah atau pembobotan tersebut, maka peneliti dapat melakukan kategorisasi masalah menjadi empat yaitu: Masalah dengan bobot 18% dikategorikan masalah prioritas untuk diselesaikan, 13%-10% dikategorikan masalah dengan prioritas sedang; dan 3 % dikategorikan masalah dengan prioritas rendah.



*Tabel 2 Kategorisasi Masalah*

<b>Prioritas Tinggi</b>	<b>Prioritas Sedang</b>	<b>Prioritas Rendah</b>
<b>Pengembangan karakter anak usia dini;</b>	Pengetahuan terkait alat permainan edukatif (APE); tumbuh kembang anak; dan parenting bagi orang tua;	Cara mendidikan anak berkebutuhan khusus; keterampilan melakukan baby spa & massage; pengembangan bakat anak; pengelolaan atau manajemen lembaga PAUD; pengembangan tenaga pendidikan PAUD; pembuatan buku anak PAUD; pengembangan kurikulum; Rencana Pembelajaran; penggunaan gadget (literasi gadget); dan sosialisasi pendidikan anak kepada orang tua.

Pengembangan karakter anak usia dini dapat dikatakan sebagai masalah prioritas yang harus mendapat perhatian. Masalah pengembangan pendidikan karakter anak usia dini menjadi hal kritis yang harus menjadi fokus dalam kegiatan aksi partisipatif. Dengan demikian, masalah pengembangan pendidikan karakter anak menjadi isu krusial yang harus menjadi agenda utama dalam proses pendampingan (*participative action*).

## **Diskusi**

Proses pemetaan masalah dalam rangka menentukan agenda utama kegiatan aksi partisipatif merupakan tahapan penting dalam skenario besar proses pendampingan atau penelitian aksi partisipatif (*participation action research/ PAR*). Penentuan agenda utama perlu dilakukan secara partisipatif atau *bottom up*. Tujuannya tidak lain agar agenda pendampingan yang akan dilakukan diharapkan sesuai dengan harapan dan masalah yang memang riil dihadapi oleh masyarakat atau subjek dampingan. Peneliti PAR tidak sedang mendiktekan kemauannya, tetapi sebaliknya seorang peneliti PAR berperan sebagai pendengar untuk kemudian berusaha memfasilitasi mencari jalan keluar atau mengatasi masalah yang sedang menjadi harapan masyarakat dampingan untuk diselesaikan.

Berdasarkan data penelitian ini dapat dijelaskan bahwa tahapan untuk melakukan pemetaan masalah adalah sebagai berikut:

Pertama, tahap survei dan tangkap masalah (*problem surveiing and capturing*). Tahap dilakukan dengan survei untuk memperoleh masukan dan menangkap masalah yang sedang dihadapi masyarakat dampingan. Tahap ini bisa dilakukan dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan/atau wawancara.



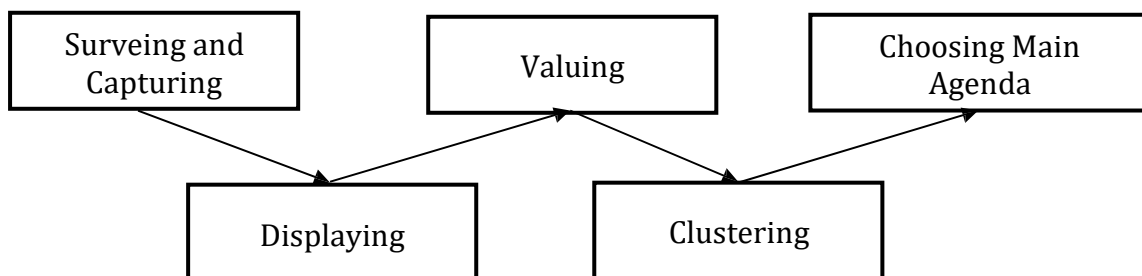
Kedua, setelah dilakukan *surveing* dan *capturing*, tahap berikutnya adalah memajang masalah yang masuk (*problem displaying*). Data tentang masalah dipaparkan apa adanya berdasarkan data yang diperoleh.

Ketiga, setelah data yang masuk dipaparkan apa adanya, maka peneliti akan memiliki gambaran masalah-masalah yang muncul kemudian perlu dilakukan penilaian atas data masalah tersebut sehingga dapat ditentukan masalah prioritas yang harus diselesaikan. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan analisis seberapa sering masalah tersebut muncul. Semakin sering disebutkan atau dimunculkan menunjukkan signifikansi yang tinggi. Mendasarkan pada pendekatan *content analysis* semakin sebuah kata disebut, semakin kata itu menunjukkan signifikansinya. Tahap ini adalah tahap penilaian masalah (*problem valueing*).

Keempat, setelah dilakukan penilaian tahap selanjutnya adalah dilakukan kategorisasi atau *problem clustering* mana masalah yang menjadi prioritas utama, mana masalah yang kategori prioritas sedang, dan mana masalah yang masuk prioritas rendah untuk diselesaikan.

Kelima, setelah masalah terkategori berdasarkan penilaian masalah, langkah berikutnya menentukan rencana aksi atas agenda utama tersebut untuk dilakukan proses penyelesaian.

Tahapan-tahapan dalam pemetaan masalah untuk menentukan agenda utama penelitian aksi partisipatif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6 Tahapan Pemetaan Masalah (*Mapping Problem*)

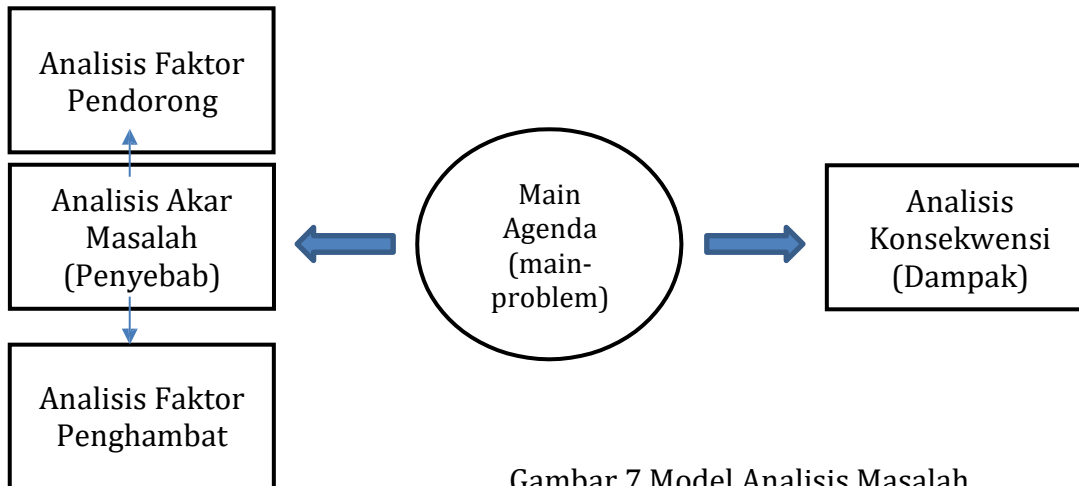
Tahapan yang telah dilakukan dalam proses penelitian aksi partisipatif pada tahap identifikasi masalah dan analisis kebutuhan sebagaimana disajikan dalam paparan data penelitian berbeda dengan tahapan sebagaimana tahapan yang telah dilakukan oleh Alice Y Kolb, David A. Kolb<sup>18</sup> dan model sungai menurut Forstadt and Doore<sup>19</sup>. Dalam konteks analisis masalah, Kolb and Kolb menawarkan dua tahapan yaitu penilaian masalah dan penentuan masalah pokok yang akan diangkat sebagai agenda utama penyelesaian.

<sup>18</sup> Kolb and Kolb, *Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning, Education and Development*.

<sup>19</sup> Forstadt and Doore, "Program Planning with Problem Mapping to Better Understand Need."



Sedangkan, Forstadt and Doore lebih fokus pada upaya pendalaman masalah (*problem analysis*) yaitu mengidentifikasi akar masalahnya dan konsekwensi masalah.



Gambar 7 Model Analisis Masalah

Oleh karena itu, sebenarnya perspektif teoretik langkah-langkah yang ditawarkan oleh Forstadt and Doore dapat dijadikan acuan untuk melakukan tahapan selanjutnya yaitu setelah agenda utama (*main agenda*) ditentukan dilakukanlah proses pendalaman masalah dengan model Forstadt and Doore tersebut. Masalah utama yang sudah terpetakan dilakukan analisis sebab dan juga konsekwensi baik yang berkenaan dengan faktor pendorong dan penghambat dalam penyelesaian masalah tersebut (Lihat Gambar 7).

## Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses penelitian aksi partisipatoris (*Participation Action Research/ PAR*) terdiri atas beberapa tahapan yaitu tahap studi pendahuluan, tahap pelaksanaan pendampingan, dan tahap pelaporan dan publikasi. Keberhasilan pelaksanaan PAR sangat tergantung pada bagaimana studi pendahuluan dilakukan. Tepat tidaknya pelaksanaan PAR sangat ditentukan dalam proses studi pendahuluan ini. Oleh karenanya, penting bagi peneliti PAR untuk menggunakan teori pemetaan masalah (*problem mapping theory*) dalam tahapan awal pelaksanaan kegiatan PAR.

Dalam konteks penelitian ini, *problem mapping theory* dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: pertama, tahap survei dan tangkap masalah (*problem surveing and capturing*); kedua, pajang masalah (*problem displaying*); ketiga, penilaian masalah (*problem valueing*); keempat, kategorisasi masalah atau *problem clustering*; dan kelima, menentukan masalah utama untuk dilakukan rencana aksi atau proses penyelesaian.[]



## Daftar Referensi

- Bartholomew, L Kay, Guy S Parcel, and Gerjo Kok. "Intervention Mapping: A Process for Developing Theory and Evidence-Based Health Education Programs." *Health education & behavior* 25, no. 5 (1998): 545–563.
- Chadwick, Priscilla. "Strategic Management of Educational Development." *Quality Assurance in Education* 4, no. 1 (1996): 21–25.
- DH, Agung. "Anak-Anak Yang Dititipkan." *Tirto.Id*. Last modified 2016. <https://tirto.id/anak-anak-yang-dititipkan-byN7>.
- Duttweiler, Michael W. "Concept Mapping as a Program Planning Tool." *Journal of Extension* 29, no. 3 (1991): 1–5.
- Fadjar, A Malik. "Holistika Pemikiran Pendidikan, Ed." *Ahmad Barizi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada* (2005).
- Forstadt, Leslie A, and Brian Doore. "Program Planning with Problem Mapping to Better Understand Need." *Journal of Extension* 50, no. 1 (2012). [https://www.joe.org/joe/2012february/pdf/JOE\\_v50\\_1tt3.pdf](https://www.joe.org/joe/2012february/pdf/JOE_v50_1tt3.pdf).
- Hanggoro, Hendaru Tri. "Riwayat Tempat Penitipan Anak." *Historia*. Last modified 2018. <https://historia.id/urban/articles/riwayat-tempat-penitipan-anak-PRyKa>.
- Hung, Chia-Hui, and Chen-Yung Lin. "Using Concept Mapping to Evaluate Knowledge Structure in Problem-Based Learning." *BMC medical education* 15, no. 1 (2015): 212.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Statistik Gender: Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerjasama, 2016. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/53185-statistik-gender-tematik-2016-ketimpangan-ekonomi.pdf>.
- Kolb, Alice Y, and David A Kolb. *Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning, Education and Development. The SAGE Handbook of Management Learning, Education and Development*. Sage Publication, LTD, 2009.
- Muhaimin, Muhaimin. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Wahyuni, Sri, Ellyn Sugeng Desyanty, and Endang Sri Redjeki. "Peningkatan Kompetensi Pengasuh Melalui Pelatihan Pengasuhan Ramah Anak Pada Taman Penitipan Anak." *ABDIMAS PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2018): 193–204.